

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Dokumenter

Dalam buku *Mari Membuat Film* Heru Effendy memaparkan dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas mengutip perkataan jurnalis dan kritikus asal Inggris bernama John Gerson (Susan Hayward, *Key Concept in Cinema Studies*, 1996). Beliau juga berpendapat jika sebuah dokumenter dalam bentuk film maupun video harus tetap berpijak pada hal-hal yang nyata mungkin.

Dokumenter memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan proses berpikir manusia terutama generasi muda. Dalam penelitian Heri Susanto dkk yang membahas tentang pengaruh media film dokumenter terhadap peningkatan berpikir siswa agar menjadi lebih kritis menunjukkan hasil jika siswa yang mendapatkan proses pembelajaran melalui media film dokumenter memiliki cara berpikir yang lebih kritis daripada siswa yang tidak memperoleh pembelajaran melalui media film dokumenter.

Hal di atas terjadi karena rekonstruksi yang dilakukan pada sebuah film atau video dokumenter memberikan rangsangan pada kemampuan kognitif untuk menganalisa data dalam peristiwa yang didokumentasi dan menghubungkannya dengan peristiwa masa kini sehingga menyebabkan kemampuan berpikir meningkat.

II.1.2. Informasi Palsu

Secara umum dalam KBBI Hoax merupakan berita bohong. Istilah hoax digunakan untuk mendefinisikan informasi yang belum tervalidasi kebenarannya, informasi ini dapat berupa berita, gambar, foto ataupun tulisan. Penyebarannya dapat melalui berbagai macam media, terutama di masa teknologi berkembang seperti sekarang hoax sangat mudah menyebar melalui sosial media.

Penyebaran hoax di masyarakat akan sangat merugikan terutama dalam bidang sosial. Hal ini dikarenakan hoax sangat mudah menimbulkan konflik, perpecahan hingga dapat merusak nama baik seseorang. Hoax dapat terjadi karena adanya krisis kepercayaan seseorang terhadap media massa atau perkataan seseorang.

Menilik jejak sejarah jauh sebelum kata hoax populer, penyebaran informasi palsu ini sudah sangat sering terjadi di Indonesia bahkan seluruh dunia. Banyak informasi yang sering dijadikan alat propaganda politik bagi kebutuhan golongan tertentu. Relevansi dengan tiap generasi dimana kondisi sosial dan krisis kepercayaan mereka berbeda, hoax atau informasi palsu tetap memiliki tempatnya tersendiri sebagai suatu entitas yang mempengaruhi pola pikir masyarakat.

Hal diatas akan sangat berdampak pada masyarakat terutama pada sikap mereka menyikapi perbedaan dalam artian sikap toleransi akan berganti sedikit demi sedikit menuju sikap intoleransi. Sikap egois pada perbedaan dan keragaman Indonesia yang dibangun atas dasar Bhineka Tunggal Ika tentu akan mengalami perpecahan hanya karena masyarakatnya berbeda pandangan. Hal itu kini hampir sudah menjadi hal yang biasa di lingkungan masyarakat.

II.1.3. Toleransi dan Intoleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, "*tolerare*" yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain dan tenggang rasa terhadap perbedaan pendapat orang lain dalam berbagai aspek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diartikan sebagai sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat yang bersifat individu.

Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi merupakan arti dari kata "*tasamuh*" yang bermakna kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Umar Hasyim berpendapat jika toleransi adalah sebagian dari sifat memberi kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan atau aturan hidupnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan norma dan syarat terciptanya kedamaian (Yasir, hal.171).

Toleransi bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia karena toleransi itu sendiri merupakan aspek yang menyatukan Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Namun seiring berjalannya waktu dan arus cepat dari globalisasi, toleransi seakan menjadi hal tabu bagi sebagian masyarakat Indonesia. Tingginya angka kekerasan secara verbal maupun nonverbal merupakan bukti jika pemaknaan toleransi masih sering disalah artikan oleh beberapa pihak masyarakat.

Walaupun pada kehidupan sehari - hari toleransi selalu dikampanyekan namun pada kenyataannya banyak tindakan intoleransi yang kita tidak tahu baik dalam lingkup agama, suku, ras maupun budaya. Maka dari itu perlu penjelasan yang cukup terhadap pemaknaan dan konsep dari toleransi itu sendiri terutama bagi generasi muda agar tidak ada kesalah pahaman terhadap konsepsi dari toleransi itu sendiri.

Dapat diartikan secara jelas jika toleransi merupakan sikap yang diatur oleh manusia itu sendiri dalam berkehidupan dan bersosialisasi, maka toleransi merupakan sikap yang dilatih sejak usia dini kepada individu. Beberapa penelitian menyimpulkan jika toleransi sangat berdampak besar pada perilaku individu maupun kelompok. Dengan beberapa faktor terkait yang mempengaruhi perubahan sikap tersebut dari tidak tau menjadi pemahaman akan perbedaan.

Faktor yang melekat pada identitas manusia sebagai makhluk sosial seperti keadaan lingkungan, faktor ekonomi, pendidikan, psikologi, usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan dan masih banyak lagi. Dari faktor ini menghasilkan tingkat toleransi yang berbeda pada tiap individu maupun kelompok. Individu yang besar di dalam lingkungan agama yang kuat cenderung memiliki rasa toleransi yang cukup tinggi terhadap agama lain dan individu yang besar di dalam lingkungan ekonomi dibawah rata-rata memiliki sikap toleransi yang dipengaruhi oleh pendidikan yang didapat.

Terlepas dari faktor diatas toleransi masyarakat indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau demografis. Faktor yang menyebabkan adanya persepsi minoritas dan mayoritas yang akhirnya menimbulkan sikap intoleransi. Dari hasil studi kasus yang dilakukan Wike dan Grim (2010) "*Western View Towards*

Muslim: Evidence From A 2006 Cross-National Survey”, yang dilakukan di wilayah Amerika Serikat dan Eropa menunjukkan jika tingkat ancaman dan gangguan psikologis maupun fisik lebih besar terjadi pada kaum minoritas beragama. Hal ini dikarenakan perbedaan budaya antara kaum minoritas dan mayoritas, perbedaan keyakinan dan cara pandang dari agama masing-masing.

Maka intoleransi dapat terjadi dari seberapa besar pengaruh toleransi itu sendiri berdampak pada individu atau kelompok. Karena pada dasarnya toleransi dan intoleransi merupakan hukum timbal balik atau sebab akibat yang dilakukan oleh manusia. Sikap toleransi dan intoleransi akan lahir seiring dengan kemampuan manusia untuk beradaptasi pada perubahan zaman.

II.1.4. Sejarah

Sejarah merupakan salah satu faktor pembentuk kebudayaan di lingkungan masyarakat. Istilah sejarah diambil dari bahasa arab *syajarah* yang berarti pohon atau *syajara* yang berarti terjadi yang kemudian lebih kita kenal sebagai sejarah. Seperti layaknya sebuah pohon yang memiliki cabang dan akar yang menancap kuat ke tanah, kita dapat mengaitkan makna tersebut pada pengertian sejarah sebagai suatu urutan asal-usul yang berkesinambungan secara runtut menuju sebuah peristiwa yang berlanjut mengikuti garis waktu yang berjalan.

Woolver dan Scoot (1988) mendefinisikan sejarah sebagai suatu aktivitas manusia pada masa lalu yang berkaitan dengan ilmu politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan dan hasil dari suatu pemikiran seni kreatif. Arif (2011). Definisi sejarah menurut Woolver dan Scoot ini cenderung menempatkan pengertian sejarah pada suatu kajian peristiwa masa lalu yang memiliki ruang dan waktu serta keunikan pada kronologinya masing-masing. Hal ini menunjukkan definisi sejarah yang dikemukakan mempunyai suatu perubahan dan kesinambungan pada waktu yang bersamaan.

Lalu apa peran sejarah bagi manusia? sebagian besar masyarakat berpendapat jika sejarah sendiri merupakan siklus waktu yang berulang pada beberapa tahap kehidupan manusia. Menurut Kartodirdjo (1992 : 14-15) sejarah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dilihat dari sisi subjektif dan objektif. Arif (2011).

Subjektif dalam arti sejarah merupakan suatu rekonstruksi peristiwa yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu cerita tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sedangkan secara objektif merujuk pada aktualitas peristiwa sejarah itu sendiri terlepas dari subjek manapun. Ini artinya sejarah dalam lingkungan masyarakat tidak lepas dari interpretasi yang diperoleh dari peristiwa yang terjadi di masyarakat mengikuti fakta - fakta yang didapat oleh sejarawan. Yang kemudian tidak sedikit dari rekonstruksi peristiwa sejarah ini berubah menjadi suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sampai saat ini masih terjadi seperti tradisi ngaben di Bali, syukur laut di wilayah pesisir pantai, dan tradisi lainnya di Indonesia. Hal tersebut pasti terbentuk dari peristiwa - peristiwa yang terjadi di masa lalu kemudian memiliki kesinambungan pada masa kini.

II.1.5. Sejarah Sebagai Media Pembelajaran

Banyak hal yang dapat dipelajari dari sejarah selain pengetahuan itu sendiri. Secara tidak sadar manusia dapat bertahan hidup dan merencanakan masa depan tidak lepas dari sejarah yang mereka pelajari. Maka dalam hal ini sejarah memiliki peran sebagai stimulasi perkembangan budaya dan kehidupan bagi manusia untuk beradaptasi pada situasi yang akan datang.

Arif (2011) berpendapat jika peran sejarah akan terlihat dalam bidang pendidikan melalui pewarisan nilai - nilai luhur yang dikembangkan oleh generasi terdahulu untuk generasi yang akan datang. Hal ini merupakan persiapan diri dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang.

Pada buku yang sama, Arif (2011) mengutip pendapat R.B. Perry (dalam Hanson 1966) yaitu *“through education men acquire the civilization of the past, and are enabled both to take part in the civilization of the present and make the civilization of the future.”* dari pendapat diatas dapat disimpulkan jika kita bisa menjadikan sejarah sebagai media pembelajaran dengan mengambil nilai - nilai luhur dan pesan moral dari tiap peristiwa yang terjadi di masa lalu sehingga kita dapat mempersiapkan diri kita menghadapi tantangan dan membangun peradaban baru untuk menghadapi masa depan.

Secara tidak langsung uraian di atas memberikan pemahaman bahwa sejarah merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan, pengembangan diri dan kepribadian manusia. Maka sejarah dan pendidikan merupakan dua hal yang berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain sebagai media dan sumber pembelajaran sekaligus.

II.2. Objek Penelitian

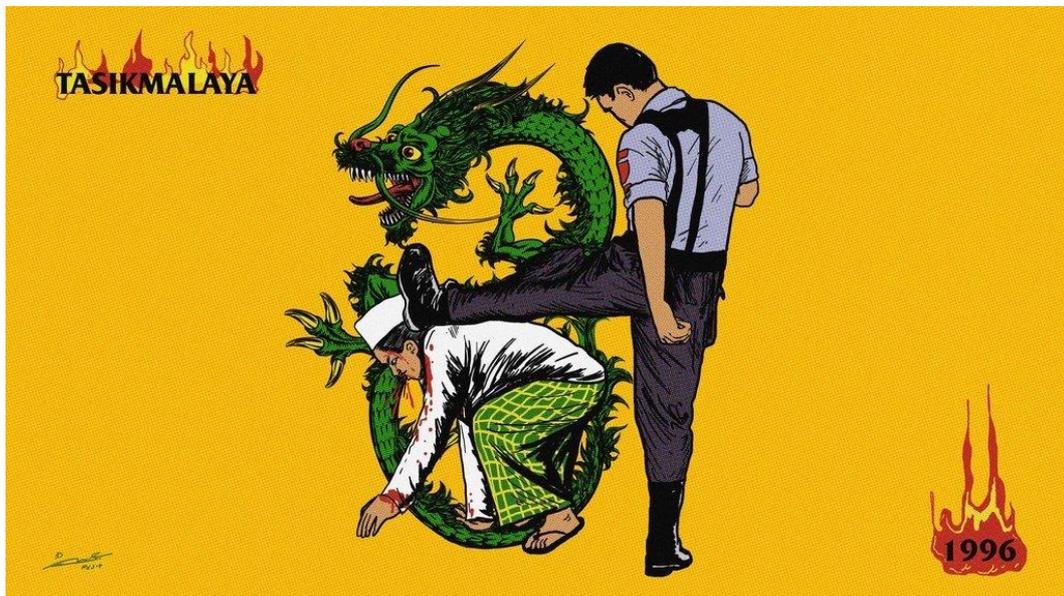
II.2.1. Insiden Kerusuhan Tasikmalaya 1996

26 Desember 1996 kota Tasikmalaya mengalami insiden kerusuhan karena anggapan isu rasial dan agama yang berawal dari kesalahpahaman berujung pada sebuah kerusuhan besar. Sepekan sebelum kejadian itu terjadi aksi pencurian yang dilakukan oleh seorang santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren Condong. (Tguh. I 2019).

Dalam wawancara terkait insiden kerusuhan Tasikmalaya 1996 (Asep Saepul Alam, komunikasi pribadi, 05 Desember 2021) santri tersebut tertangkap oleh bagian keamanan santri Pesantren Condong sedang melakukan aksi pencurian. Aksi tersebut menyebabkan santri yang bersangkutan direndam di kolam ikan dengan jangka waktu tertentu, setelah santri itu dipulangkan ia melaporkan apa yang ia terima kepada ayahnya seorang tamtama polisi. Tak disangka pada tanggal 20 Desember 1996 Polres Tasikmalaya mengeluarkan surat pemanggilan kepada pihak Pesantren Condong, ditujukan bagi santri yang memberikan hukuman tersebut.

Ketika santri yang ditemani oleh Ustadz Mahmud Farid memenuhi panggilan tersebut pada tanggal 23 Desember 1996, tak disangka sesaat sampai di kantor salah satu santri langsung menerima tindak kekerasan, Ustadz Mahmud Farid yang melihat hal itu spontan melindungi santrinya namun pada ia juga mendapat tindak kekerasan. Satu dari dua orang santri dapat melarikan diri dan langsung melaporkan hal tersebut pada pimpinan Pesantren Condong. Sesaat informasi tersebut diterima pimpinan pesantren, pihak Pesantren Condong melaporkan hal tersebut pada wakil gubernur Tasikmalaya saat itu.

Pada 26 Desember 1996 hari dimana rekonsiliasi sedang dilakukan oleh Polres Tasikmalaya di wilayah Masjid Agung Jl. K.H. Zainal Mustafa datang isu Ustadz Mahmud Farid telah tewas akibat tindak kekerasan yang ia terima, sontak hal itu membuat emosi masa yang datang memuncak hingga tidak terkendali dan terjadilah kerusuhan besar yang hampir menelan kerugian kurang lebih sebesar 83 miliar rupiah. Angka tersebut ditaksir karena masa yang datang saat kejadian tersebut tidak hanya datang dari wilayah sekitar Tasikmalaya, namun Garut, Ciamis dan Majalengka juga dikabarkan ikut hadir dalam insiden.



Gambar II.1. Poster Berita Kerusuhan Tasikmalaya 1996
Sumber : <https://tirto.id/penyiksaan-polisi-kepada-santri-memicu-amuk-rasial-di-tasikmalaya-cKz4>

Sujani (2007) Menuturkan jika insiden kerusuhan Tasikmalaya merupakan konflik horizontal yang terjadi karena beberapa faktor sosial yang disebabkan oleh 4 faktor penentu kerusuhan yaitu

1. Faktor sosial yang mendukung pada suatu gejolak.
2. Ketegangan struktural yang timbul.
3. Menyebarnya keyakinan umum terhadap etnis cina.
4. Faktor penerus yang bersifat dramatis untuk memicu gejolak sosial
5. Mobilisasi untuk bertindak.

Kelima faktor di atas menunjukkan insiden kerusuhan Tasikmalaya 1996 terjadi secara terstruktur tanpa disadari. Dari hasil penelitiannya juga didapat data

kerugian materil merujuk pada buku Amarah di Tasikmalaya Basis Islam : 29 yaitu

Tabel II.1. Tabel Kerugian Kerusakan Tasikmalaya 1996
Sumber : Karya Ilmiah Sujani : 74

No.	Objek Kerugian	Jumlah	Kondisi
1	Gereja	12	Rusak Berat
2	Kelenteng	2	Rusak Berat
3	Sekolah Keristen	2	Rusak Berat
4	Kantor Polisi	15	Rusak Berat
5	Toko	110	Rusak Berat
6	Pabrik	4	Dibakar
7	Kendaraan Roda 4	107	Dibakar
8	Sepeda Motor	22	Dibakar
9	Dealer	8	Dibakar
10	Rumah	7	Dibakar dan Dirusak

Melansir dari beberapa artikel, insiden kerusakan Tasikmalaya 1996 terjadi karena imbas dari pemukulan seorang Ustadz dan dua orang santri oleh sejumlah oknum polisi. Laman Tirto.id pernah merilis artikel berita perihal insiden kerusakan Tasikmalaya 1996 dimana dalam artikel yang dirilis fokus membahas kronologis dan penyebab dasar dari kerusakan tersebut. Tirto.id turut melampirkan sumber - sumber pendukung artikel mereka seperti majalah Gatra edisi awal tahun 1997, karya ilmiah Annisa Mardiani yang dipublikasikan oleh Universitas Indonesia bertajuk “Kerusuhan Sosial di Tasikmalaya 1996” dan pernyataan sosiolog Universitas Indonesia Laode ida.

II.3. Analisis Permasalahan

Dalam menganalisis objek penelitian, penulis menggunakan dua metode penelitian sebagai berikut :

a. Metode kualitatif

Metode penelitian yang dilandaskan dari data lapangan yang ada seperti kalimat, skema dan gambar. Dilakukan dengan mengobservasi lapangan langsung untuk meninjau perubahan yang terjadi pada tingkat sosialisasi masyarakat kota tasikmalaya terutama pada sikap dan respon mahasiswa pada kejadian yang serupa.

b. Metode pengumpulan data

Metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan yang memuat wawancara, kuesioner (angket), observasi lapangan, juga kajian Pustaka terhadap sumber literatur terkait masalah berupa buku, jurnal, atau artikel internet terkait.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada bapak Asep Saepul Alam selaku salah satu pihak keluarga yang menjadi korban kesalahpahaman dan dianggap sebagai akar dari permasalahan untuk mendapatkan data yang dianggap dapat lebih dipercaya dan informasi yang didapat lebih akurat. Selain itu wawancara juga dilakukan pada ketua PERADI DPC Tasikmalaya, mantan jurnalis Pikiran Rakyat Bandung dan beberapa alumni Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya

- **Kuesioner**

Kuesioner dilakukan tiga kali tahap penyebaran kepada mahasiswa yang berdomisili bandung dan tasikmalaya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan minimal 50 dan maksimal 200 jumlah responden untuk melihat reaksi dan tanggapan yang diberikan oleh subjek penelitian terkait. Angka tersebut diambil karena dianggap dapat mewakili opini publik dalam lingkup wilayah bandung dan tasikmalaya.

- **Observasi Lapangan**

Setelah itu dilakukan observasi lapangan dengan memperhatikan sikap sosial masyarakat kota tasikmalaya yang berada di lingkungan Masjid Agung Tasikmalaya dan sekitaran J.l. K.H. Zainal Mustafa. Selain itu dilakukan juga pencarian data dari artikel yang ikut membahas kejadian tersebut. Hal ini dilakukan untuk menganalisa respon terdahulu dari masyarakat dan menarik kesimpulan dari respon yang didapat saat ini.

II.3.1. Wawancara

a. Wawancara dengan Ustadz Asep Saepul Alam M,Pd.

Dari hasil wawancara bersama Ustadz Asep Saepul Alam M,Pd. beliau menuturkan jika aksi tersebut murni dilakukan oleh oknum pihak ketiga yang memprovokasi sehingga situasi menjadi kacau. Pada hari itu 6 Desember 1996 para santri diminta berkumpul di Masjid Agung oleh mahasiswa berlatar belakang organisasi PMII kota Tasikmalaya untuk mendengarkan klarifikasi dan permohonan maaf dari Kapolres Cibeureum selaku rasa tanggung jawab atas oknumnya yang melakukan tindak kekerasan kepada Ustadz dari pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah.

Wawancara dilakukan pada Ustadz Asep Saepul Alam M,Pd. beliau merupakan guru sejarah dari Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah (Pesantren Condong) saksi sejarah tragedi kerusuhan Tasikmalaya 1996 sekaligus putra dari Ustadz Mahmud Farid yang menjadi pelaku sejarah tersebut atau menjadi korban dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum polisi terkait.

Namun setelah acara yang diakhiri dengan sholat jumat berjamaah itu selesai, tiba - tiba bermunculan masyarakat dari beberapa titik yang kemudian menggiring para santri untuk ikut berdemonstrasi di depan kantor Polsek Cibeureum dan setelah itu pulang. Namun entah datang dari

mana ada oknum yang membagikan selebaran jika salah satu Ustadz yang menjadi korban dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum polisi tersebut telah meninggal dunia sehingga menimbulkan kemarahan masyarakat dan menyebabkan kerusuhan besar berujung pada terbakarnya kantor Polsek Cibeureum dan beberapa gedung di Jl. K.H.Zainal Mustafa.

Dari gedung - gedung yang terbakar dapat diindikasikan jika hampir seluruhnya milik warga beretnis Tionghoa, menurut penuturan beliau hal ini disebabkan karena pada tahun itu para warga etnis Tionghoa mendapat perlakuan lebih baik dari aparat polisi sehingga ketika masyarakat mendapat kabar tersebut sontak kekacauan terjadi.

Pernyataan bahwa santri tidak ikut terlibat dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh redaktur Tempo dengan Ustadz Mahmud Farid sebagai pelaku sejarah tersebut. Artikel yang dipublish oleh tempo menuturkan hasil dari wawancara dengan Ustadz Mahmud Farid yang menjadi salah satu korban penganiayaan oleh oknum kepolisian setempat yang kemudian menjadi sebuah kesalahpahaman cukup besar ditanggapi oleh masyarakat. Dalam artikel diatas, Ustadz Mahmud Farid menuturkan rincian dari kejadian yang dialaminya namun tetap menolak jika aksi yang terjadi Desember 1996 itu sebagai aksi solidaritas untuk membela dirinya. dan menyebutkan jika para santri tidak ikut terlibat pada insiden kerusuhan tersebut.

Pada dasarnya kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996 menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi masyarakat khususnya masyarakat etnis Tionghoa yang saat itu menjadi masyarakat minoritas di Tasikmalaya walaupun sebenarnya mereka sudah tinggal cukup lama disana.

b. Wawancara dengan Bapak Andi (Ketua PERADI DPC Tasikmalaya)

Bapak Andi selaku Ketua PERADI (Persatuan Advokat Indonesia) DPC Tasikmalaya menuturkan jika ada tiga faktor utama mengapa kerusuhan Tasikmalaya 1996 yaitu faktor historis, sosial dan ekonomi.

- c. Wawancara dengan Bapak Enton Supriyatna (Mantan Jurnalis Senior Pikiran Rakyat Bandung)

Bapak Enton Supriyatna merupakan salah satu jurnalis senior yang pada saat insiden kerusuhan Tasikmalaya masih bertugas dan terjun langsung 1 jam pasca kejadian ke kota Tasikmalaya dan menceritakan kronologis kejadian juga kondisi saat itu di kota Tasikmalaya.

II.3.2. Kuesioner

Pada kasus ini kuesioner dilakukan dua tahap pada masa awal dan pertengahan penelitian. Kuesioner yang dilakukan pada masa awal penelitian menemukan titik jenuh pada tiga kali penyebaran karena penyebarannya dibatasi pada wilayah dan mahasiswa yang berdomisili dari Tasikmalaya sehingga jumlah responden terbatas pada 14 dari minimal 50 responden yang ditargetkan, maka hasil dari kuesioner tahap awal penelitian secara tidak langsung tidak dianggap mewakili pendapat yang dibutuhkan. Berikut hasil daripada kuesioner tahap awal penelitian :

- Pertanyaan dibawah dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh pemahaman target khalayak mengenai dampak sejarah.



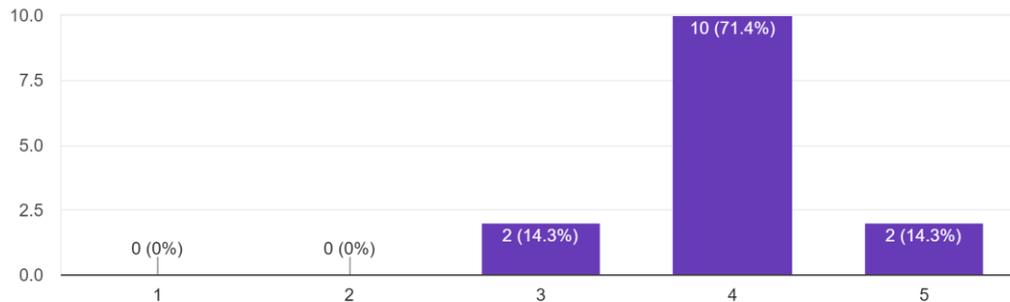
Gambar II.2. Grafik Pemahaman Responden Tentang Dampak Sejarah

Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

- Pertanyaan dibawah dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh pemahaman target khalayak mengenai konsep toleransi.

Seberapa paham anda tentang konsep toleransi di masa sekarang

14 responses



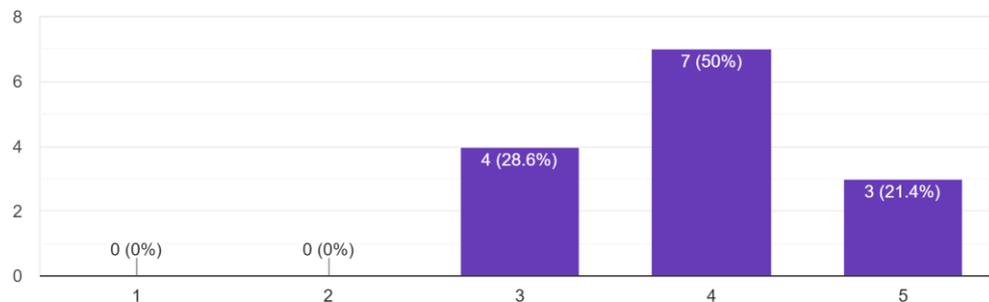
Gambar II.3. Grafik Pemahaman Responden Tentang Konsep Toleransi

Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

- Pertanyaan dibawah dimaksudkan untuk melihat seberapa jauh pemahaman target khalayak mengenai penyebab suatu tindak kekerasan dapat terjadi.

Seberapa paham anda tentang alasan tindak kekerasan terjadi di masa sekarang

14 responses



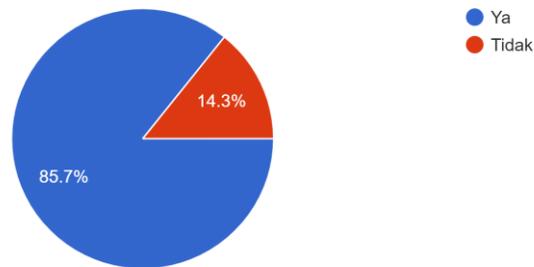
Gambar II.4. Grafik Pemahaman Responden Tentang Tindak Kekerasan

Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

- Pertanyaan dibawah dimaksudkan melihat berapa banyak msayarakat yang mengetahui insiden kerusuhan Tasikmalaya 1996 untuk memperkirakan media audio visual seperti apa yang akan dipilih sebagai media utama.

Apakah anda tahu tentang Kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996?

14 responses



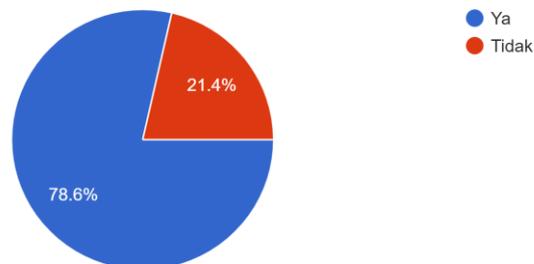
Gambar II.5. Diagram Pengetahuan Responden Tentang Kerusuhan Tasikmalaya 1996

Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

- Pertanyaan dibawah dimaksudkan melihat respon target khalayak mengenai insiden kerusuhan Tasikmalaya 1996 untuk menentukan materi pesan yang akan disampaikan.

Apakah anda dapat memahami penyebab Kerusuhan Tasikmalaya tahun 1996?

14 responses



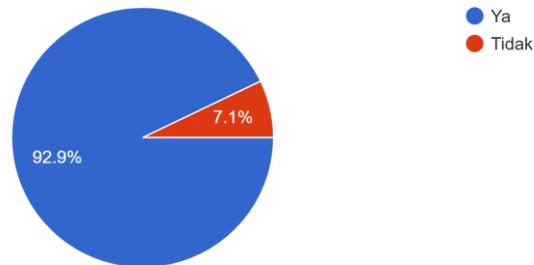
Gambar II.6. Diagram Pemahaman Responden Tentang Penyebab Kerusuhan Tasikmalaya 1996

Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

- Pertanyaan dibawah dimaksudkan untuk melihat respon bagaimana target khalayak menyikapi dampak dari insiden kerusuhan Tasikmalaya 1996.

Apakah menurut anda Kerusakan yang terjadi di tasikmalaya dapat berdampak pada kondisi sosial saat ini?

14 responses



Gambar II.7. Diagram Pendapat Responden Tentang Dampak Kerusakan Tasikmalaya 1996

Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

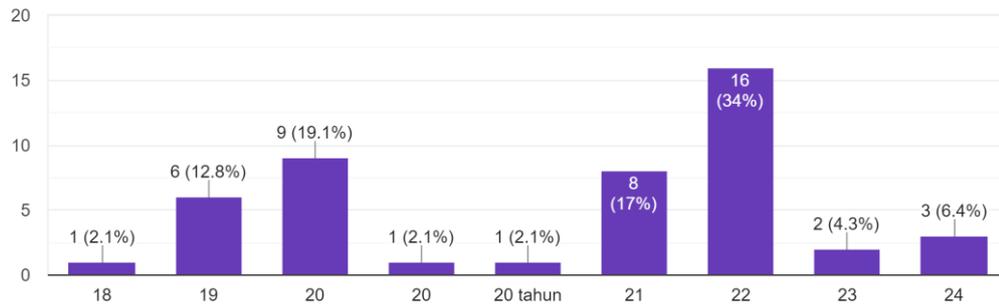
Dari hasil kuesioner tahap awal penelitian didapat kesimpulan jika masih banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai insiden kerusakan Tasikmalaya 1996. Hasil diatas didapat dari responden rata-rata adalah santri pondok pesantren yang ada di Tasikmalaya. Namun mayoritas dari responden tahap awal penelitian sepakat jika insiden kerusakan Tasikmalaya menjadi salah satu faktor membaiknya keadaan sosial, komunikasi dan toleransi masyarakat kota Tasikmalaya saat ini dan setuju jika sejarah memiliki dampak signifikan bagi kehidupan saat ini.

Kemudian setelah masuk tahap persiapan perancangan media, dilakukan penyebaran kuesioner dengan batas penyebaran diperluas mengikuti strategi target khalayak dan berhasil mencapai angka 47 responden dalam penyebaran pertama. Kuesioner tahap kedua ini memfokuskan pada informasi *customer journey* untuk melihat efektifitas bentuk media yang dirasa cocok dengan judul yang diangkat yaitu Perancangan Dokumentasi Tentang Kerusakan Tasikmalaya 1996 Melalui Media Video Dokumenter. Berikut merupakan hasil dari kuesioner tahap dua penelitian :

- Berikut merupakan usia rata-rata dari target khalayak yang mengisi kuesioner. Usia dibawah menunjukkan ketertarikan target khalayak pada topik insiden kerusakan Tasikmalaya 1996 berkisar pada usia 19-24 tahun.

Usia

47 responses

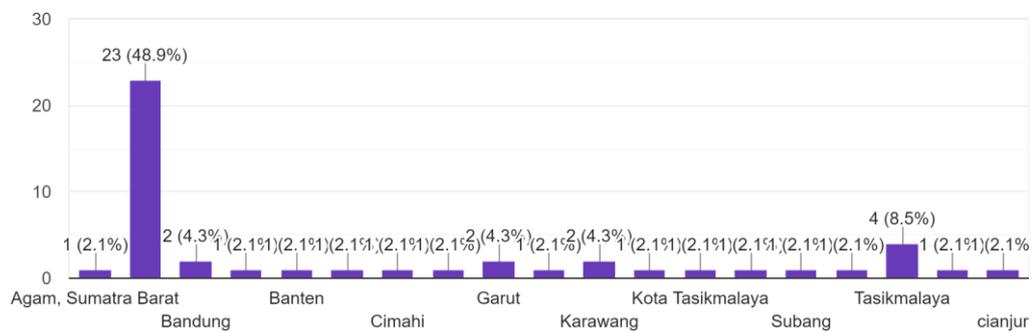


Gambar II.8. Grafik Usia Rata - Rata Responden
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

- Grafik dibawah menunjukkan domisil rata-rata responden berasal dari wilayah jawa barat.

Domisili

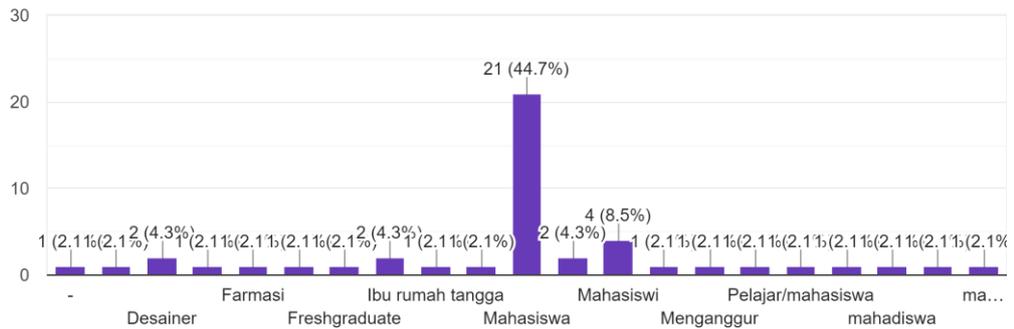
47 responses



Gambar II.9. Grafik Domisili Rata - Rata Responden
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

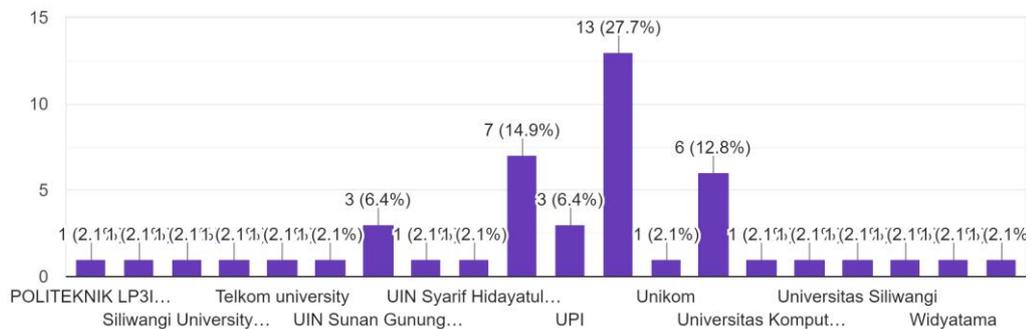
- Grafik dibawah menunjukkan rata-rata responden yang mengisi kuesioner berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Pekerjaan
47 responses

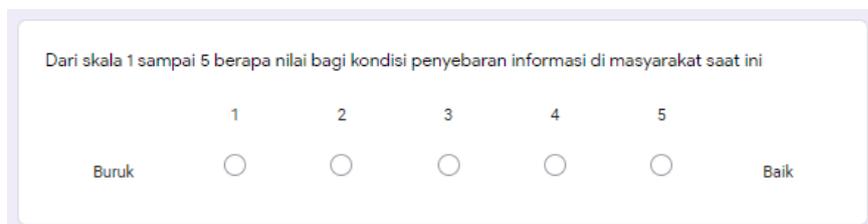


Gambar II.10. Grafik Pekerjaan Rata - Rata Responden
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Asal Universitas / Sekolah
47 responses

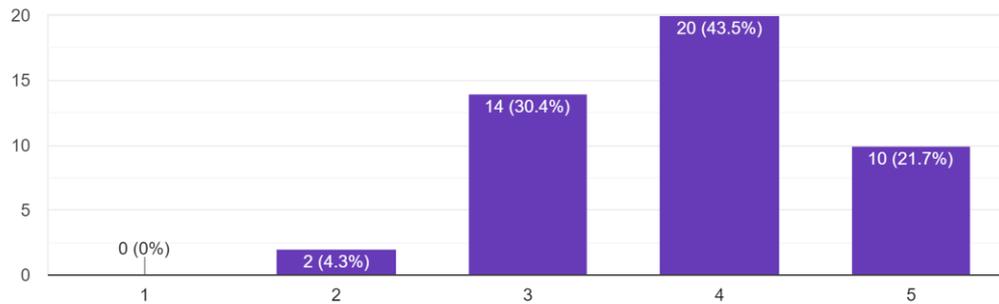


Gambar II.11. Grafik Asal Pendidikan Rata - Rata Responden
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis



Gambar II.12. Pertanyaan Kondisi Penyebaran Informasi di Masyarakat
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi kondisi penyebaran informasi di masyarakat saat ini
46 responses



Gambar II.13. Grafik Jawaban Kondisi Penyebaran Informasi di Masyarakat
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

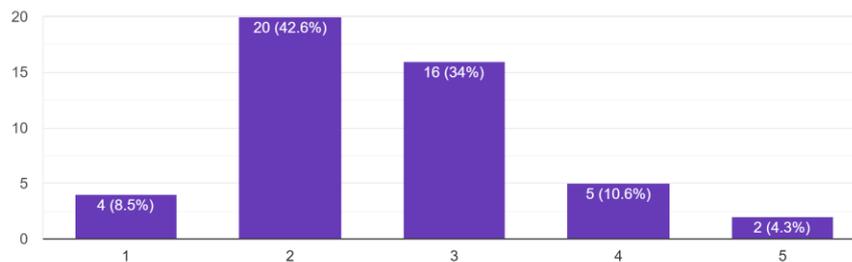
Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi masyarakat indonesia saat ini ketika menyikapi informasi yang belum dapat dipastikan.

1 2 3 4 5

Buruk ○ ○ ○ ○ ○ Baik

Gambar II.14. Pertanyaan Nilai Masyarakat Menyikapi Sebuah Informasi
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi masyarakat indonesia saat ini ketika menyikapi informasi yang belum dapat dipastikan.
47 responses



Gambar II.15. Grafik Jawaban Nilai Masyarakat Menyikapi Sebuah Informasi
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

⋮

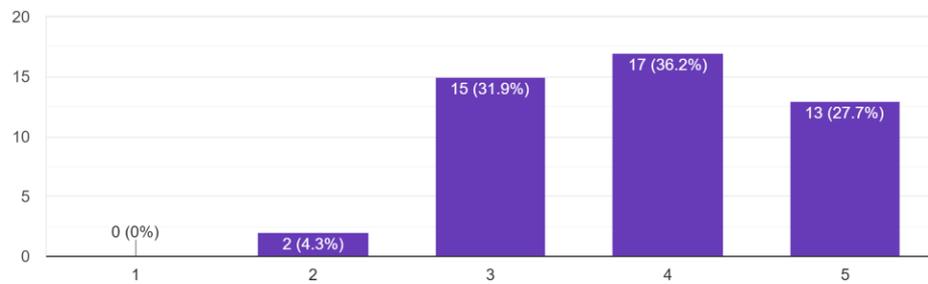
Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi fungsi media sosial sebagai salah satu media penyebaran informasi.

1 2 3 4 5

Negatif Positif

Gambar II.16. Pertanyaan Tentang Fungsi Media Sosial Sebagai Penyebar Informasi
 Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi fungsi media sosial sebagai salah satu media penyebaran informasi.
 47 responses



Gambar II.17. Grafik Jawaban Tentang Fungsi Media Sosial Sebagai Penyebar Informasi
 Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi dampak yang dihasilkan oleh penyebaran informasi di media sosial saat ini.

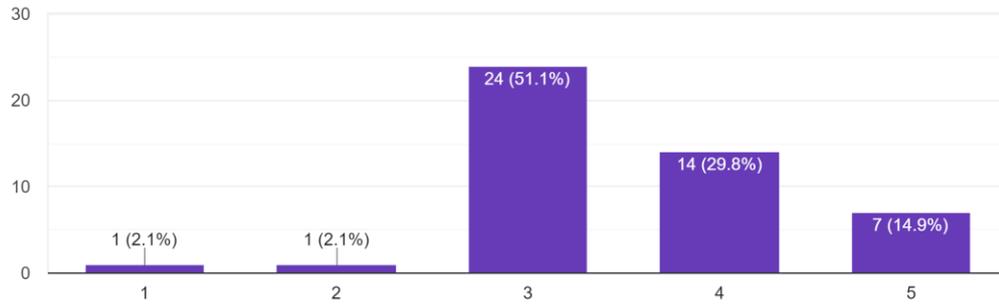
1 2 3 4 5

Negatif Positif

Gambar II.18. Pertanyaan Dampak Penyebaran Informasi
 Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi dampak yang dihasilkan oleh penyebaran informasi di media sosial saat ini.

47 responses



Gambar II.19. Grafik Jawaban Dampak Penyebaran Informasi
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

...

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi kedudukan sejarah sebagai media pembelajaran / informasi.

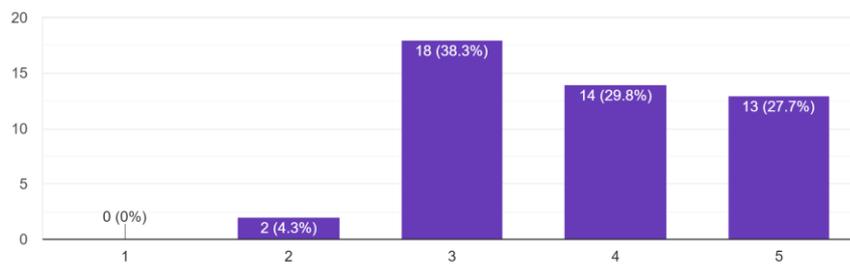
1 2 3 4 5

Tidak Penting ○ ○ ○ ○ ○ Penting

Gambar II.20. Pertanyaan Sejarah Sebagai Media Belajar/Informasi
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi kedudukan sejarah sebagai media pembelajaran / informasi.

47 responses



Gambar II.21. Grafik Jawaban Sejarah Sebagai Media Belajar/Informasi
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

:::

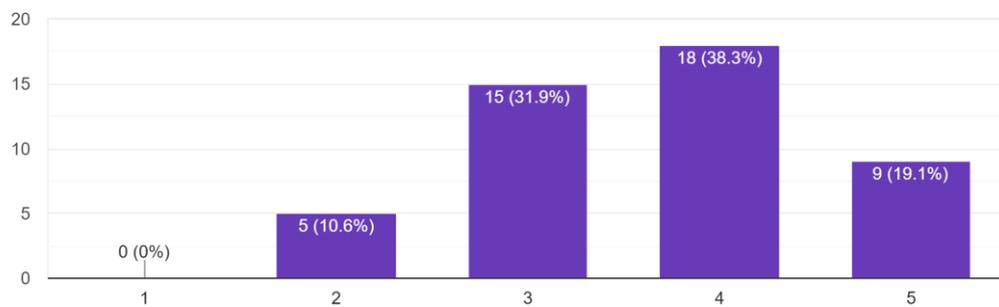
Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi efektifitas sejarah sebagai media pembelajaran / informasi.

1 2 3 4 5

Tidak Efektif Efektif

Gambar II.22. Pertanyaan Efektifitas Sejarah Sebagai Media Belajar/Informasi
 Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai bagi efektifitas sejarah sebagai media pembelajaran / informasi.
 47 responses



Gambar II.23. Grafik Jawaban Efektifitas Sejarah Sebagai Media Belajar/Informasi
 Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai efektifitas media audio visual sebagai media pembelajaran / informasi sejarah.

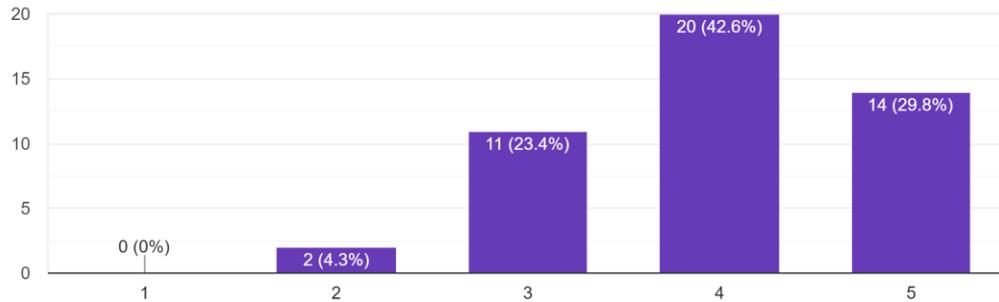
1 2 3 4 5

Tidak Efektif Efektif

Gambar II.24. Pertanyaan Efektivitas Media Audio Visual Sebagai Media Belajar
 Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai efektifitas media audio visual sebagai media pembelajaran / informasi sejarah.

47 responses



Gambar II.25. Grafik Jawaban Efektivitas Media Audio Visual Sebagai Media Belajar
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai dari ketertarikan anda pada media audio visual sebagai media pembelajaran / informasi sejarah.

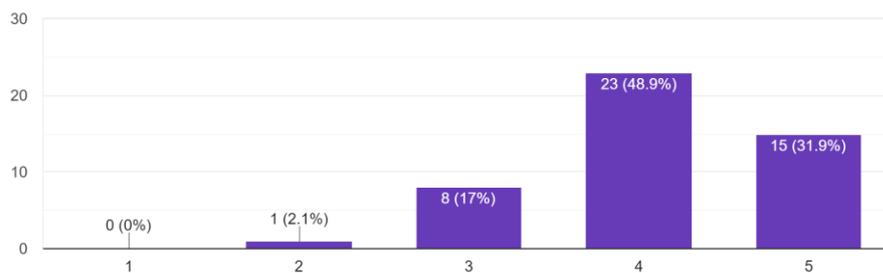
1 2 3 4 5

Tidak Tertarik Tertarik

Gambar II.26. Pertanyaan Ketertarikan Responden Pada Media Audio Visual
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

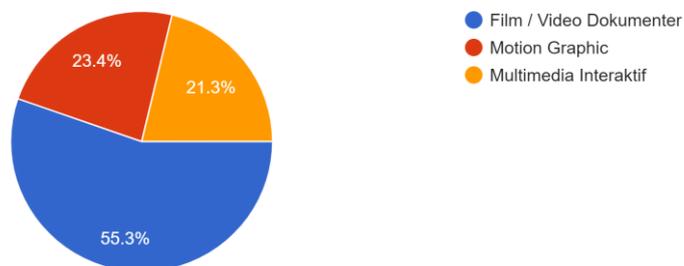
Dari skala 1 sampai 5 berapa nilai dari ketertarikan anda pada media audio visual sebagai media pembelajaran / informasi sejarah.

47 responses



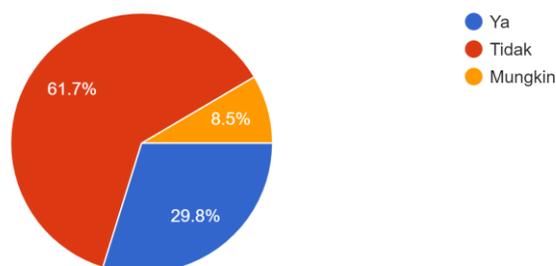
Gambar II.27. Grafik Jawaban Ketertarikan Responden Pada Media Audio Visual
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dibawah ini merupakan alternatif media audio visual sebagai media pembelajaran / informasi sejarah. Silahkan pilih media yang menurut anda m...l sebagai media pembelajaran / informasi sejarah.
47 responses



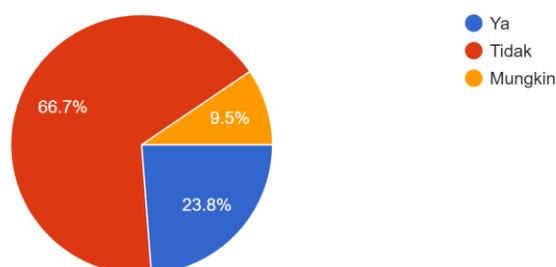
Gambar II.28. Diagram Jawaban Alternatif Media Audio Visual
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Apakah anda pernah mendengar kasus kerusuhan tasikmalaya 1996?
47 responses



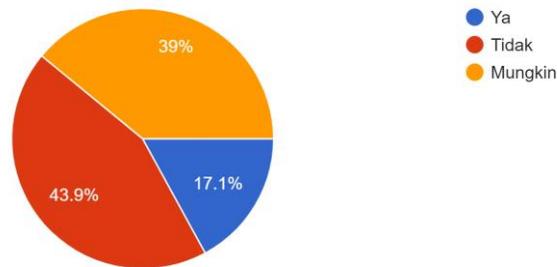
Gambar II.29. Diagram Jawaban Pengetahuan Responden Terhadap Objek Penelitian
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Jika "Ya" apakah anda tahu penyebab dasar dari kejadian tersebut?
42 responses



Gambar II.30. Diagram Jawaban Responden Terkait Penyebab Insiden Kerusuhan Tasikmalaya 1996
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Jika "Ya" apakah menurut anda ada faktor eksternal dari penyebab kejadian tersebut?
41 responses



Gambar II.31. Diagram Jawaban Faktor Eksternal Menurut Responden
Sumber : Arsip Kuesioner Penulis

Dari hasil penyebaran kuesioner tahap kedua di atas mayoritas responden berpendapat jika ditengah membaiknya penyebaran informasi di lingkungan masyarakat karena peran teknologi dan sosial media. Namun cara bagaimana mereka menyikapi informasi baru yang datang berada di bawah angka 3. Selain itu responden sependapat jika sejarah memiliki kedudukan sebagai informasi maupun belajar di masyarakat.

Dan 55.3% responden memilih alternatif film atau video dokumenter sebagai salah satu media mengetahui informasi sejarah yang memiliki efektifitas cukup baik. Respon yang diberikan cukup beragam namun berfokus pada satu kesimpulan yaitu film atau video dokumenter dirasa oleh responden lebih efektif karena dapat membuat sejarah lebih menarik, hidup, realistis dan memiliki jangkauan lebih luas juga meminimalkan interaksi yang memiliki kemungkinan membuat responden bosan.

II.3.3. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan di Jl. K.H. Zainal Mustafa sebagai tempat terjadinya insiden tersebut. Dari hasil pengamatan langsung yang telah dilakukan sebelumnya didapat perilaku masyarakat yang lebih ramah pada sesamanya, antar umat beragama, kaum minoritas dan mayoritas juga dengan pihak berwenang wilayah kota Tasikmalaya menjadi lebih toleran dan pengertian atas perbedaan pendapat yang mereka miliki.

Dengan perilaku tersebut dapat ditarik kesimpulan jika masyarakat kota Tasikmalaya telah mempelajari dampak apa yang akan diakibatkan jika insiden semacam kerusuhan kota Tasikmalaya tahun 1996 terulang kembali.

II.4. Resume

Kerusuhan Tasikmalaya 1996 merupakan sebuah insiden yang berawal dari kesalahpahaman antara masyarakat menanggapi informasi kematian Ustd.Mahmud Farid. Mengikuti hasil wawancara, ada tiga faktor lain yang mempengaruhi insiden kerusuhan Tasikmalaya 1996 yaitu faktor historis, sosial dan ekonomi. Dari penelitian dan hasil wawancara diatas menunjukkan tidak semua informasi terkait insiden kerusuhan Tasikmalaya 1996 sampai ke masyarakat dengan baik, terlebih dengan adanya faktor informasi palsu dan kesalahpahaman.

II.5. Solusi Perancangan

Mengikuti hasil uraian analisis permasalahan diatas dan merujuk pada hasil kuesioner yang telah disebar menghasilkan media informasi yang memiliki efektifitas dan diterima oleh masyarakat sebagai media informasi sejarah merupakan video dokumenter. Maka alternatif ini dipilih sebagai media utama dari solusi perancangan media informasi untuk objek penelitian insiden Tasikmalaya 1996.

Diperkuat dengan pendapat yang diperoleh dari kuesioner, video dokumenter memiliki kelebihan dalam segi pembangunan emosional melalui cerita dan emosi yang dikeluarkan oleh narasumber/pelaku sejarah, kelebihan audio dan visual yang mudah diadaptasikan dengan perkembangan dan kebiasaan target khalayak juga penyerpan nilai sejarah yang bisa dioptimalkan.

Media yang berfokus pada dokumentasi juga lebih dapat dipercaya kebenaran atau aktualitasnya. Sehingga media tersebut sangat cocok jika harus disandingkan dengan peristiwa sejarah. Secara tidak langsung masyarakat bisa melakukan rekonstruksi ulang pada suatu peristiwa sejarah dan membuatnya lebih hidup. Hal